



GAMBARAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN GJK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA

Gabriel Mane¹, Maria Kornelia Ringgi Kuwa¹, Laurentina Nona Eda¹, Maria Nona Lili Bluden¹,
Herni Sulastien^{2*}

¹Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela, Jalan Dr. Sr Conchita, Lela, Sikka, Nusa Tenggara Timur 86161, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

*hernisulastien@gmail.com

ABSTRAK

Pasien gagal ginjal kronik dengan laju filtrasi glomerulus <15 mL/ menit harus menjalani terapi hemodialisis untuk mengganti fungsi ginjal. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa dapat mengalami masalah psikologis salah satunya adalah depresi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkatan depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa Maumere Kabupaten Sikka Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif menggunakan data primer, yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan variabel yang diteliti yaitu tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa Maumere Kabupaten Sikka. Populasi pada penelitian ini 110 responden dengan sampel 86 responden. Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. Analisa data menggunakan univariat. Diketahui bahwa penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur responden terbanyak berada di rentang usia 55-65 tahun sebanyak 34 responden (40%), jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 50 responden (58%), pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 26 responden (30%), jenis pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 25 responden (29%), lama hemodialisa sebagian besar baru menjalani terapi hemodialisa sebanyak 38 responden (44%). Dari 86 responden, yang mengalami depresi dengan kategori paling banyak adalah depresi ringan sebanyak 52 responden (60%).

Kata kunci: depresi; gagal ginjal kronik (gjk); hemodialisa

DESCRIPTION OF THE LEVEL OF DEPRESSION IN GJK PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS THERAPY

ABSTRACT

Patients with chronic renal failure with glomerular filtration rate <15 mL/min must undergo hemodialysis therapy to replace kidney function. Patients who undergo hemodialysis therapy can experience psychological problems, one of which is depression. The purpose of this study was to determine the level of depression in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis therapy at the Maumere Hemodialysis Unit, Sikka Regency. In this study, the type of research used was quantitative research using descriptive research methods using primary data, which was obtained through the distribution of questionnaires distributed to respondents with the variables studied, namely the level of depression in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis therapy at the Maumere Hemodialysis Unit, Sikka Regency. The population in this study was 110 respondents with a sample of 86 respondents. The sampling technique in this study used simple random sampling. Data analysis using univariate. It is known that the study shows that the age group of respondents is mostly in the age range of 55-65 years as many as 34 respondents (40%), gender is mostly male as many as 50 respondents (58%), education is mostly high school as many as 26 respondents (30%), the type of work is mostly housewife as many as 25 respondents (29%), the length of hemodialysis is mostly new to hemodialysis

therapy as many as 38 respondents (44%). Of the 86 respondents, those who experienced depression with the most categories were mild depression as many as 52 respondents (60%)

Keywords: chronic renal failure (ckd); depression; hemodialysis

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan renal yang progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal mempertahankan metabolisme dan keseimbangan dan elektrolit, pasien gagal ginjal kronik harus menjalani terapi hemodialisis secara terus menerus seumur hidup dan akan menimbulkan masalah fisik dan psikologis yaitu depresi, pasien harus memiliki upaya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yang dikenal dengan mekanisme koping(Pratama et al., 2020). Ginjal pada penderita gagal ginjal kronik sudah mengalami kerusakan sehingga diperlukan terapi seperti cuci darah (Hemodialisis) dan transplatansi organ ginjal (Astuti, 2018). Hemodialisis adalah salah satu metode terapi yang digunakan untuk pengobatan gagal ginjal stadium akhir. Penderita penyakit ginjal kronis (PGK) harus menjalani hemodialisa seumur hidup dan mengalami berbagai masalah akibat tidak berfungsinya ginjal yang dapat muncul setiap saat sampai akhir kehidupan (Mutiara et al., 2018). Pasien gagal ginjal stadium akhir akan menjalankan hemodialisis seumur hidup untuk mempertahankan hidupnya(Ningsih et al., 2022). Pasien yang sudah didiagnosis GGK stadium 4 akan menjalani hemodialisis seumur hidupnya. Salah satu permasalahan yang dialami pasien GGK yang menjalani hemodialisis adalah depresi. Depresi yang tidak tertangani akan menyebabkan progresifitas penyakit semakin buruk(Alfiyanti et al., 2014). Dapat diketahui bahwa dukungan keluarga yang positif memiliki peran penting dalam usaha mendukung peningkatan kesehatan pasien chronic kidney disease stadium 5D (Anggraeni et al., 2017).

Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) memperlihatkan yang menderita gagal ginjal baik akut maupun kronik mencapai 50% sedangkan yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, prevalensi gagal ginjal kronis berdasar diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2% (Hutagaol, 2016). Depresi sebagai kondisi kejiwaan yang banyak ditemukan pada pasien penyakit ginjal stadium akhir dengan tindakan hemodialisa yang diperkirakan sekitar 25 % (Himawan et al., 2020). Saat ini HD merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan (Suprihatiningsih & Rully, 2019). Data pasien baru dengan hemodialisis di Indonesia terjadi peningkatan dari 25.446 menjadi 66.433. Sedangkan pasien aktif (baik pasien baru atau pasien lama) menjalani hemodialisis dari 52.835 menjadi 132.142 pada tahun 2016-2018. Pasien gagal ginjal kronik yang meninggal dunia pada tahun 2018 sebanyak 1.243 orang dengan lama hidup selama 1-317 bulan, dan rata-rata menjalani HD 6-12 bulan (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia, hemodialisis umumnya diberikan 2 kali dalam seminggu dengan setiap hemodialisis 3-5 (Lutfbis et al., 2021). Secara khusus untuk propinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan data IRR (Indonesia Renal Registry) pada tahun 2021 ditemukan fakta bahwa 340 pasien menjalani terapi hemodialisis bulan februari tahun 2021. Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari kepala ruangan hemodialisa melalui wawancara didapatkan data bahwa 110 pasien yang menjalni terapi hemodialisa di Unit hemodialisa Maumere Kabupaten Sikka bulan desember tahun 2022.

Saat peneliti melakukan praktek di ruangan hemodialisa Maumere, peneliti menemukan pasien dengan gagal ginjal kronik sebanyak 110 pasien dalam seminggu yang menjalani terapi hemodialisa. Dalam sehari peneliti menjumpai 10 pasien setiap sift yang sedang menjalani terapi hemodialisa. Dalam menjalani terapi hemodialisa membutuhkan waktu 3-4 jam. Dari 70 pasien peneliti menemukan sebaagai pasien yang mengeluh tidak dapat tidur nyenyak karena

memikirkan penyakit yang diderita, cemas, lebih mudah lelah, nafsu makan menurun, tidak konsentrasi, dan tidak semangat untuk bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkatan depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa Maumere Kabupaten Sikka.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif yang pengkajian fenomena-fenomena berdasarkan fakta empiris lapangan (Nursalam, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah para penderita gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa Maumere sebanyak 110 pasien. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tuayang mempunyai anak usia toddler di wilayah Desa Wuli wutik, Kecamatan Nita yang berjumlah 40. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Berdasarkan perhitungan sampel, maka diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 86 responden. Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini dengan menggunakan simple random sampling yaitu pengambilan anggota dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dipopulasi itu. Teknik memilih responden pada peneliti ini di lakukan berdasarkan kriteria inklusi yang di tetapkan peneliti (Sugiyono, 2014).

Analisa data dilakukan secara univariat. Data yang sudah diperoleh, dilakukan klasifikasi kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, variabel penelitian di interprestasikan dengan menggunakan skala ordinal. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa kuesioner yang akan dibagikan kepada responden. Kuesioner disiapkan oleh peneliti yaitu kuesioner baku dengan judul Tingkat Depresi yang mempengaruhi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi Hemodialisa. Di dalam kuesioner terdapat 15 pertanyaan. Kuesioner ini disusun oleh Auron T. Beck 1996 dan di uji oleh Universitas Sumatra Utara. Pengkategorian skor merujuk pada ketentuan kuesioner, depresi ringan 5-9, depresi sedang 10-14 dan depresi berat 15-19.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur (n=86)

Usia	Tingkat Depresi					
	Ringan		Sedang		Berat	
	f	%	f	%	f	%
20-45	18	21	6	7	1	1
46-54	10	12	4	5	1	1
55-65	19	22	12	14	3	3
66-74	4	5	2	2	2	2
75-90	2	2	2	2	0	0

Tabel 1. ditemukan hasil penelitian berdasarkan kelompok umur responden, dimana responden terbanyak berada di rentang usia 55-65 (kelompok usia lansia / elderly) dengan kategori tingkat depresi yang paling banyak berada di kategori tingkat depresi ringan sebanyak 19 responden (22%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin (n=86)

Jenis kelamin	Tingkat Depresi					
	Ringan		Sedang		Berat	
	f	%	f	%	f	%
Laki-Laki	31	36	15	17	4	5
Perempuan	21	24	10	12	5	6

Tabel 2. ditemukan hasil penelitian berdasarkan kelompok jenis kelamin responden, dimana responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki dengan kategori tingkat depresi yang paling banyak berada di kategori tingkat depresi ringan sebanyak 31 responden (36%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan (n=86)

Pendidikan	Tingkat Depresi					
	Ringan		Sedang		Berat	
	f	%	f	%	f	%
SD	17	20	5	6	3	3
SMP	7	8	5	6	0	0
SMA	19	22	4	5	2	2
PT	17	20	5	6	2	2

Tabel 3. ditemukan hasil penelitian berdasarkan kelompok pendidikan responden, dimana responden terbanyak berasal dari jenjang pendidikan SMA dengan kategori tingkat depresi yang paling banyak berada di kategori tingkat depresi ringan sebanyak 19 responden (22%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan (n=86)

Jenis Pekerjaan	Tingkat Depresi					
	Ringan		Sedang		Berat	
	f	%	f	%	f	%
Petani	15	17	6	7	1	1
IRT	16	19	5	6	4	5
Pensiunan	5	6	3	3	2	2
Pegawai	7	8	2	2	0	0
PNS	5	6	3	3	0	0
Wiraswasta	5	6	1	1	2	2
Rohaniwan	1	1	0	0	0	0
Pelajar	1	1	0	0	0	0
Bidan	2	2	0	0	0	0

Tabel 4. ditemukan hasil penelitian berdasarkan kelompok pekerjaan responden, dimana responden terbanyak memiliki jenis pekerjaan sebagai IRT dengan kategori tingkat depresi yang paling banyak berada di kategori tingkat depresi ringan yaitu sebanyak 16 responden (19%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hemodialisa

Tabel 5.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama hemodialisa (n=86)

Lama hemodialisa	Tingkat Depresi					
	Ringan		Sedang		Berat	
	f	%	f	%	f	%
Baru	33	38	14	16	2	2
Sedang	11	13	6	7	3	3
Lama	8	9	5	6	4	5

Tabel 5. ditemukan hasil penelitian berdasarkan kelompok lama hemodialisa responden, dimana responden terbanyak dari responden yang baru melakukan terapi hemodialisa dengan kategori tingkat depresi terbanyak berada di kategori tingkat depresi ringan yaitu 33 responden (38%).

Gambaran tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa Maumere Kabupaten Sikka.

Tabel 6.
Distribusi frekuensi tingkat depresi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa berdasarkan hasil pengisian kuesioner BDI II (n=86)

Tingkat depresi	f	%
Ringan	52	60
Sedang	25	29
Berat	9	10

Tabel 6. ditemukan hasil penelitian berdasarkan tingkat depresi responden, dimana responden terbanyak berada di kategori ringan yaitu sebanyak 52 responden dengan presentase (60%).

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diuraikan Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Unit Hemodialisa Maumere. Pada pasien gagal ginjal kronis terdapat tiga pilihan untuk mengatasi masalah yang ada, yaitu: tidak diobati, dialisis kronis (hemodialisis), dan transplantasi(Kuwa et al., 2022). Pasien dengan gagal ginjal kronik sering kali mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikologis seperti, perasaan takut, cemas dan ketidakberdayaan.Selain itu, pasien sering kali mengalami gangguan konsep diri serta gangguan citra tubuh dan sulit menerima dirinya karena perubahan yang terjadi pada gagal ginjal (Wakhid et al., 2019). Pasien yang mengalami depresi ringan-berat akan kehilangan keceriaan dan minatnya, berkurangnya energi dan akan lebih mudah lelah yang membuat menurunnya aktivitas, konsentrasi dan kurangnya perhatian akan sesuatu, kepercayaan dan harga diri yang rendah serta hanya mengalami hambatan perihal pekerjaan dan kegiatan social lainnya yang biasa dilakukannya (Amaludin et al., 2023).

Hasil penelitian diperoleh gambaran tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik terbanyak pada kategori depresi ringan yaitu sebanyak 52 responden (60%). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sosio demografi yaitu jenis kelamin, usia, suku / etnik, pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan. Kedua adalah medik yaitu lama menjalani hemodialisis, stadium penyakit, dan penatalaksanaan medis yang dijalani(M. T. S. A. Rahman et al., 2016). Karakteristik demografi pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa bervariasi mencakup usia, jenis kelamin dan lama hemodialisa(Femi Baransano & Tambunan, 2023).

Hasil penelitian ini sangat didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut:**Umur**

Umur adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi depresi yaitu semakin tuanya umur seseorang, kondisi depresi akan semakin bertambah berat seiring dengan pertambahan umur seseorang (Atikah Fatmawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kategori umur terbanyak berada di rentang usia 55-65 (kelompok usia lansia/ elderly) dengan kategori tingkat depresi yang paling banyak berada di kategori tingkat depresi ringan sebanyak 19 responden (22%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Atikah Fatmawati bahwa semakin tua umur seseorang maka semakin tinggi seseorang mengalami tingkat depresi. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain misalnya adanya dukungan keluarga yang kuat sehingga tingkat depresi terbanyak di kategori ringan yang dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa keluarga yang menemani klien saat berada di ruangan cuci darah, mereka mengatakan bahwa sangat mendukung serta selalu meluangkan waktu mendampingi klien saat dilakukan cuci darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anin Astiti (2014) tentang Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Palembang Senopati bahwa tingkat depresi terbanyak dikategori ringan (16,9%) dengan jumlah usia terbanyak di kategori lansia (50-70). Pada usia ini individu dianggap memiliki pengalaman hidup yang lebih baik dibandingkan dengan usia dibawahnya. Pengalaman hidup terkait dengan kondisi pasien menyebabkan berkurangnya kecemasan pasien, sehingga akan menurunkan resiko terjadinya depresi. Pengalaman yang diperoleh seiring dengan lamanya pasien menjalani hemodialisa. Pasien baru dan pasien lama akan memiliki pengalaman yang berbeda, sehingga cara pandang mereka dalam menyelesaikan stresor yang berbeda.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin dikaitkan dengan peran laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dan sumber pencari nafkah, sehingga pada saat didiagnosa gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisis, maka laki-laki akan kehilangan kekuatan dan menyebabkan depresi (Atikah Fatmawati, 2017). Menurut (Purwati, 2018) laki-laki lebih banyak yang mengalami gagal ginjal kronis dikarenakan perempuan lebih memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat dibandingkan laki-laki. Perempuan juga lebih patuh dalam mengonsumsi obat-obatan yang diperlukan (R. A. N. Rahman et al., 2023). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa perubahan peran dan penurunan interaksi sosial serta kehilangan pekerjaan bisa menyebabkan laki-laki menjadi rentan terhadap masalah-masalah mental termasuk depresi. Setiap karakter dan sifat yang berbeda baik perempuan maupun laki-laki dalam keadaan psikologis yang terganggu harus diberi dukungan, sehingga hal-hal yang berdampak buruk dapat segera diatasi atau diminimalkan permasalahannya (Anita & Husada, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki dengan kategori tingkat depresi yang paling banyak berada di kategori tingkat depresi ringan sebanyak 31 responden (36%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ditemukan oleh Atikah Fatmawati, bahwa laki-laki lebih rentan dengan penyakit gagal ginjal kronik karena peran laki-laki sebagai tulang punggung sehingga laki-laki harus menjalani terapi hemodialisa maka laki-laki akan kehilangan kekuatan dan menyebabkan depresi, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian tingkat depresi terbanyak di kategori Depresi ringan yaitu sebanyak 31 responden (36%) dengan jumlah terbanyak dialami oleh laki-laki. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wakhid (2018) tentang Gambaran tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis bahwa tingkat depresi lebih banyak terjadi pada perempuan

yaitu 15 responden atau 50%, hal ini dapat diketahui bahwa penyebab paling sering gagal ginjal dikarenakan pada perempuan terjadinya regulasi sistem hormonal dan mengakibatkan aktivasi trombosit lebih besar sehingga mempengaruhi tingkat depresi pada perempuan. Beberapa Pasien mengatakan berhenti bekerja karena harus menjalani terapi serta kondisi kesehatan yang terus menurun. Ada juga responden yang istrinya terpaksa harus bekerja kembali dengan menjual sayur dipasar hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Responden lain juga mengatakan bahwa, semua kebutuhannya dipenuhi oleh anak anaknya. Beberapa kondisi inilah yang menyebabkan penderita mengalami depresi.

Pendidikan

Seseorang dengan pendidikan yang rendah akan memiliki kemungkinan yang besar untuk tidak memeriksa kondisi kesehatannya jika belum sampai pada tahap yang buruk atau lebih parah, sampai hal tersebut dirasakan mengganggu aktivitas atau pekerjaannya. Sehingga beresiko mengalami depresi (Atikah Fatmawati 2017). Depresi juga bisa dialami oleh pasien yang dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Menurut Yuliyanti et al (2015) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka rasa ingin tahu pasien terhadap penyakit dan dampaknya dan kemampuan dalam menerima informasi berkaitan dengan penyakitnya semakin meningkat sehingga hal ini akan membuat pasien merasa cemas dan putus asa dalam menghadapi penyakitnya (Agustiningih, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa responden terbanyak memiliki jenjang pendidikan SMA dengan kategori tingkat depresi yang paling banyak berada di kategori tingkat depresi ringan sebanyak 19 responden (22%). Pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang dideritanya serta memilih dan memutuskan tindakan untuk mengatasi masalah kesehatannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Atikah Fatmawati yang mengatakan bahwa pendidikan yang rendah memiliki tingkat depresi lebih tinggi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku, sehingga seseorang yang pendidikan tinggi cenderung akan berperilaku positif (Notoatmojo). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana tingkat pendidikan yang paling banyak berada di tingkat pendidikan SMA, rata-rata pasien sudah mengetahui penyakit mereka dan meyakini upaya pengobatan akan membantu mereka mengatasi penyakitnya. Dengan tingkat pendidikan tersebut responden akan selalu mencari tahu informasi tentang gagal ginjal serta tindakan haemodialisa melalui beberapa media .

Pekerjaan

Faktor pekerjaan dapat menyebabkan depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hal ini disebabkan karena tidak sedikitnya biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien untuk menjalani hemodialisis, terlebih jika saat ini pasien tersebut tidak lagi bekerja (Atikah Fatmawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data responden terbanyak memiliki pekerjaan sebagai IRT dengan kategori tingkat depresi yang paling banyak berada di kategori tingkat depresi ringan yaitu sebanyak 16 responden (19%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Atikah Fatmawati bahwa responden yang tidak bekerja tentunya akan berdampak pada kesulitan ekonomi atau keuangan. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab terjadinya depresi walaupun dalam penelitian ini kategori depresi masih dalam tingkat ringan. Walaupun biaya cuci darah sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah (BPJS) namun responden tetap harus memiliki uang untuk kebutuhan lain seperti transportasi, pembelian obat diluar tanggungan BPJS, dll.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) tentang Tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis yang menyatakan bahwa status pekerjaan, rasa kehilangan peran dalam keluarga dan sosial merupakan salah satu faktor resiko depresi, baik dalam keadaan populasi normal maupun pada populasi dengan penyakit kronik dan pada kenyataannya status pekerjaan akan berpengaruh terhadap status ekonomi.

Lama Hemodialisa

Keadaan ketergantungan pada mesin dialysis selamanya, serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hidup pasien. Pasien harus menjalani dialisa sepanjang hidupnya atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan (Maulana et al., 2020). Dampak dari perubahan dalam hidup pasien hemodialisa seperti ketidaksejahteraan, kesempatan beraktivitas, dorongan seksual, beban biaya hidup yang dikeluarkan. Salah satu dari perubahan tersebut dapat menjadi pemicu stressor yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan depresi (Anggraeni et al., 2017). Pasien banyak tidak bekerja dikarenakan pasien hemodialisis harus menjalani pengobatan jangka panjang. Hemodialisis juga dapat menyebabkan pasien menjadi lelah sehingga pasien kebanyakan lebih memilih untuk fokus ke pengobatannya dan beristirahat (Riskal & Annisa, 2020). Suatu penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat depresi. Hal ini terjadi dikarenakan semakin lama seseorang menjalani hemodialisis maka semakin adaptif pula orang tersebut terhadap alat/proses hemodialisis yang mengakibatkan tingkat depresinya cenderung semakin menurun (Jones et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden terbanyak dari responden yang baru melakukan terapi hemodialisa dengan kategori tingkat depresi terbanyak berada di kategori tingkat depresi ringan yaitu 33 responden (38%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kamil, Agustina dan Wahid (2018) dimana seluruh responden yaitu 183 pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa menunjukkan tingkat kecemasan ringan. Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman pengobatan, pemibayaan, motivasi keluarga dan lama terapi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien (Femi Baransano & Tambunan, 2023). Begitupula dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa depresi ringan dialami oleh hampir seluruh pasien yang sedang menjalani program hemodialisa (Tusi et al., 2023).

SIMPULAN

Pasien yang menjalani hemodialisa dalam jangka waktu panjang harus menghadapi berbagai masalah, seperti fi nansial, kesulitan untuk bekerja, dorongan seksual yang menurun, depresi dan kekuatan menghadap kematian, juga gaya hidup yang harus berubah, sedikit banyak mempengaruhi semangat hidup seseorang. keputusan dan depresi pasien yang menjalani program Hemodialisa muncul karena adanya perasaan belum dapat menerima kenyataan bahwa dirinya harus menjalani hemodialisis seumur hidup. Hal ini karena dapat menimbulkan kejenuhan, sehingga dibutuhkan pendamping untuk memotivasi selama menjalani terapi hemodialisis. Berdasarkan hasil penelitian di Unit Hemodialisa Maumere dari 86 responden , yang mengalami depresi dengan kategori paling banyak adalah depresi ringan sebanyak 52 responden (60%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningih, N. (2018). Gambaran Depresi Pada Pasien Dengan Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v4i1.72>
- Alfiyanti, N. E., Setyawan, D., & Kusuma, M. A. B. (2014). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RS Telogorejo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 8(2), 210–221. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/jikk/article/view/375>
- Amaludin, M., Arisandi, D., Akbar, A., Rusdian Hidayat, U., Alfikrie, F., Hatmayakin, D., YARSI Pontianak, Stik., & Panglima Aim No, J. (2023). Tingkat depresi, ansietas dan stres pasien gagal ginjal kronik (Ggk) dengan hemodialisa. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1–07.
- Anggraeni, K. N., Sarwono, B., & Sunarmi, S. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Tentara Dr Soedjono Magelang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(2), 109. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.2.692>
- Anita, D. C., & Husada, I. S. (2020). Depresi pada Pasien Hemodialisa Perempuan Lebih Tinggi. *Proceeding of The URECOL*, 2, 277–288.
- Astuti, L. P. (2018). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. (Jkg) *Jurnal Keperawatan Global*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.37341/jkg.v3i1.42>
- Femi Baransano, I., & Tambunan, E. H. (2023). Tingkat depresi, kecemasan dan stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(2), 10–18.
- Himawan, F., Suparjo, S., & Cuciati, C. (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Haemodialisa. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i1.3036>
- Hutagaol, E. V. (2016). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa Rs Royal Prima Medan Tahun 2016. In *Light of Another's Word: European Ethnography in the Middle Ages*, 2, 1–211. <https://doi.org/10.1080/13507486.2015.1047603>
- Joses, K. M., Eka, N. Y., & Nirapambudi, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 367–372.
- Kuwa, M. K. R., Wela, Y., & Sulastien, H. (2022). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 193. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.193-202>
- Lutfbis, A. A., Edmaningsih, Y., & Pratiwi, A. (2021). Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 67–74. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.427>

- Maulana, I., Shalahuddin, I., & Hernawaty, T. (2020). Faktor yang berhubungan dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani tindakan hemodialisa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 101–109. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2359>
- Mutiara, Y. T., Hidayati, W., & Asyrofi, A. (2018). Perbedaan Kejadian Depresi pada Pasien Chronic Kidney Disease. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(1), 8. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/30>
- Ningsih, O. S., Handi, H., Wea, L. D., Nasvia, D., & Tono, K. F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Sosial Terhadap Self-Care Behavioral pada Pasien Hemodialisis dengan Atriovenous Fistula dan Double Catheter Lumen. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 222–230. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1913>
- Nursalam. (2015). *Metodologi Keperawatan*.
- Pardede, J. A., Safitra, N., & Simanjuntak, E. Y. (2021). Konsep Diri Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 5(3), 92. <https://doi.org/10.32419/jppni.v5i3.240>
- Pratama, A. S., Pragholapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Bandung. *Jurnal Smart Keperawatan*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.34310/jskp.v7i1.318>
- Rahman, M. T. S. A., Kaunang, T. M. D., & Elim, C. (2016). Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-CliniC*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.10829>
- Rahman, R. A. N., Kartinah, K., & Kusnanto, K. (2023). Gambaran Kecemasan, Stress dan Depresi pada Usia Dewasa yang Menjalani Hemodialisa. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.30787/asjn.v4i1.918>
- Riskal, F., & Annisa, M. (2020). Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsi Siti Rahmah Dan Rst Dr. Reksodiwiryopadang. *Health & Medical Journal*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.33854/heme.v2i1.312>
- Sakit, R., Iii, T. K., & Riyadi, S. (2023). Program Studi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta 2023 Penerapan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa DI adalah satu pasien g. *Kesehatan; Keperawatan*, 24, 1–9.
- Suprihatiningsih, T., & Rully, A. (2019). Tingkat Depresi Pasien Hemodialisis Berdasarkan Karakteristik Di RSUD Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyard*, XII(1), 88–99. <https://jka.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/115/156>
- Tusi, J. S., Merlin, N. M., & Vanchapo, A. R. (2023). Kondisi Depresi, Stres dan Cemas Pasien Gagal Ginjal yang sedang Menjalani Hemodialisis. *Faletahan Health Journal*, 10(01), 18–22. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.341>
- Wakhid, A., Kamsidi, K., & Widodo, G. G. (2019). Gambaran Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.25-28>